SUMATIF
Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Babus Salam

Nur Halisa Laila Halil[1], Muhammad Faisal Amin Qutbi[2], Nur Hasanah[3], Rusdiana Navlia[4]

[1234] *Universitas Islam Negeri Madura*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 06 Agustus 2026
Revisi Akhir: 25 Oktober 2026
Diterbitkan *Online*: 28 Oktober 2026

KATA KUNCI

Kepala Madrasah, Program Pendidikan Keagamaan, Karakter Islami, Evaluasi, Madrasah

KORESPONDENSI

E-mail: ilahalil86@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas cara mengevaluasi peran kepala madrasah dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan untuk mendukung pembentukan karakter Islami siswa di MTs Babus Salam. Kegiatan keagamaan tidak cukup dipandang sebagai rutinitas, tetapi perlu dihubungkan dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah berperan dalam menetapkan tujuan, mengoordinasikan guru, menyediakan dukungan, serta meninjau pelaksanaan program. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan peraturan pendidikan di Indonesia. Pembahasan menawarkan empat dimensi evaluasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, kepemimpinan dan koordinasi, serta tindak lanjut. Karena data wawancara dan observasi dari MTs Babus Salam belum tersedia, artikel ini tidak menyatakan temuan lapangan yang belum terverifikasi. Artikel ini menyusun kerangka yang dapat digunakan dalam evaluasi lapangan selanjutnya. Kualitas program perlu dilihat bukan hanya dari kehadiran atau terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari konsistensi, keteladanan, pemahaman siswa, dan penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun sikap dan kebiasaan yang baik. Siswa perlu memahami pelajaran, namun pada saat yang sama mereka juga perlu belajar bertanggung jawab, menghargai orang lain, bersikap jujur, dan mampu membedakan tindakan yang tepat dengan tindakan yang merugikan. Tujuan tersebut sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan watak serta peradaban bangsa sebagai bagian dari fungsi pendidikan (Republik Indonesia 2003, pasal 3). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari nilai akademik saja. Sikap dan perilaku siswa dalam keseharian juga perlu menjadi perhatian lembaga pendidikan.

Bagi madrasah, pembentukan karakter memiliki hubungan erat dengan pendidikan keagamaan. Madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama melalui mata pelajaran, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk membangun lingkungan yang membiasakan siswa menjalankan nilai-nilai Islam. Nilai tersebut dapat terlihat dalam kegiatan ibadah, cara berbicara kepada guru, hubungan dengan teman, kedisiplinan, kebersihan, serta kepedulian kepada orang lain. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tidak otomatis terbentuk hanya karena siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Proses pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten dan disertai pemahaman tentang makna dari kegiatan

yang dijalankan.

Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona menjelaskan pentingnya keterhubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona 1991). Gagasan tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik. Mereka juga perlu memiliki kesadaran untuk menghargai kejujuran dan membiasakannya ketika menghadapi situasi nyata. Hal yang sama berlaku pada nilai Islami. Siswa dapat menghafal nasihat tentang hormat kepada orang tua dan guru, tetapi nilai itu baru tampak lebih kuat ketika mereka menunjukkan sikap hormat dalam interaksi sehari-hari.

Program pendidikan keagamaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan madrasah untuk mendukung proses tersebut. Bentuk programnya dapat berbeda sesuai kebutuhan dan kebijakan lembaga, misalnya pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, kegiatan peringatan hari besar Islam, kajian keagamaan, pembinaan akhlak, kegiatan sosial, atau program tahfiz. Daftar tersebut merupakan contoh bentuk program yang mungkin dikembangkan, bukan pernyataan bahwa semua kegiatan itu telah dilaksanakan di MTs Babus Salam. Pemilihan program perlu mempertimbangkan kondisi madrasah, kemampuan guru, ketersediaan waktu, serta kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan program seperti itu membutuhkan pengelolaan yang jelas. Kegiatan yang direncanakan tanpa pembagian tugas, jadwal, pendampingan, dan evaluasi berisiko menjadi rutinitas yang berjalan sekadar untuk memenuhi agenda. Sebaliknya, program yang dikelola secara terarah dapat membantu guru menghubungkan tujuan pendidikan karakter dengan pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang memberi arah, mengatur sumber daya, membangun kerja sama, dan memastikan program tidak terlepas dari tujuan pendidikan madrasah. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah menjadi salah satu landasan untuk memahami tanggung jawab kepemimpinan dalam pengelolaan madrasah (Kementrian Agama RI 2017:2018).

Kepemimpinan kepala madrasah tidak cukup dilihat dari kewenangan formal. Kepala madrasah perlu memberi teladan dan membangun kerja sama agar guru dapat melaksanakan program dengan baik. Rohdianti, Hasan, dan Ikhsanudin membahas peran kepala madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Ibrahim, Dian, dan Rahmat mengkaji pengelolaan program tahfiz dan kaitannya dengan karakter religius siswa (Rohdiati, hasan dan Ikhanudin 2023). Kedua penelitian tersebut menjadi rujukan konseptual, tetapi hasilnya tidak dapat langsung dianggap menggambarkan keadaan MTs Babus Salam karena konteks dan data lapangannya berbeda.

Evaluasi menjadi bagian penting karena pelaksanaan program tidak selalu berjalan sesuai tujuan awal. Kegiatan bisa terlaksana tepat waktu, tetapi belum tentu melibatkan semua siswa secara bermakna. Kehadiran yang tinggi juga belum dapat dijadikan satu-satunya bukti bahwa karakter siswa telah berubah. Evaluasi perlu melihat kesesuaian tujuan dan kegiatan, dukungan sumber daya, proses pendampingan, keterlibatan siswa, serta perubahan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya mencari kekurangan, melainkan menyediakan informasi untuk menentukan bagian program yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau disesuaikan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini berfokus pada evaluasi peran kepala madrasah dalam

pelaksanaan program pendidikan keagamaan untuk membentuk karakter Islami siswa di MTs Babus Salam. Fokus ini penting karena pembahasan tidak berhenti pada pertanyaan apakah kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi juga bagaimana program direncanakan, dikoordinasikan, didampingi, dan dinilai manfaatnya. Artikel ini menggunakan kajian pustaka sehingga pembahasan diarahkan untuk membangun kerangka analisis yang dapat diterapkan dalam penelitian lapangan. Pertanyaan utamanya adalah aspek apa saja yang perlu dievaluasi untuk menilai peran kepala madrasah dan bagaimana hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami siswa

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena pembahasan disusun melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan, bukan melalui pengumpulan data langsung di MTs Babus Salam. Sumber yang digunakan meliputi buku tentang pendidikan karakter dan manajemen pendidikan, artikel jurnal mengenai kepemimpinan kepala madrasah dan pendidikan karakter religius, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik, kejelasan identitas bibliografi, dan kemungkinan untuk ditelusuri kembali.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah. Pertama, sumber dibaca dan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus artikel. Kedua, gagasan penting dikelompokkan ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan, keteladanan dan koordinasi, partisipasi siswa, serta evaluasi dan tindak lanjut. Ketiga, gagasan tersebut disintesiskan menjadi kerangka evaluasi yang dapat digunakan untuk menelaah peran kepala madrasah di MTs Babus Salam. Proses ini tidak menghasilkan klaim statistik atau kesimpulan empiris tentang kondisi siswa karena tidak ada data lapangan yang dianalisis.

Batasan metode perlu ditegaskan agar pembaca tidak salah memahami artikel ini. Penyebutan MTs Babus Salam menunjukkan konteks yang menjadi fokus pembahasan, bukan berarti penulis telah melakukan observasi langsung di lembaga tersebut. Contoh kegiatan keagamaan yang disampaikan dalam artikel merupakan kemungkinan program yang dapat diperiksa, bukan daftar program aktual madrasah. Untuk menghasilkan evaluasi empiris, kerangka ini perlu dilanjutkan dengan wawancara kepala madrasah dan guru, observasi kegiatan, pemeriksaan dokumen program, serta pengumpulan informasi yang relevan dari siswa dan orang tua dengan tetap menjaga etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Madrasah dan Tanggung Jawab Pengelolaan Program Keagamaan

Kepala madrasah memiliki posisi penting karena arah dan cara pengelolaan lembaga sangat dipengaruhi oleh keputusan yang diambilnya. Dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan, peran tersebut setidaknya mencakup penetapan tujuan, penyusunan rencana, pembagian tugas, penyediaan dukungan, pemantauan pelaksanaan, dan penentuan tindak lanjut. Peran ini tidak berarti kepala madrasah harus menangani seluruh kegiatan seorang diri. Justru program akan lebih mungkin berjalan dengan baik apabila kepala madrasah membangun kerja sama dengan wakil kepala madrasah,

https://doi.org/10.30743/2171

guru pendidikan agama Islam, wali kelas, pembina kegiatan, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua.

Kepala madrasah juga berperan dalam mendukung kebijakan pendidikan berbasis karakter Islam melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Ardan 2025). Dalam konteks program keagamaan, kemampuan tersebut dapat diterapkan melalui penyusunan jadwal yang jelas, penentuan penanggung jawab, komunikasi antarguru, dan penyediaan ruang untuk menyampaikan kendala. Kepala madrasah juga perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan kepada guru disertai dukungan yang memadai, bukan sekadar penambahan tanggung jawab.

Program Pendidikan Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami

Karakter Islami dapat dipahami sebagai kecenderungan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam kehidupan siswa, karakter tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, kepedulian, dan kemampuan menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri. Kedisiplinan, misalnya, dapat dilatih melalui ketepatan waktu mengikuti kegiatan, sedangkan tanggung jawab dapat dibiasakan melalui kesediaan menjalankan tugas dan memperbaiki kesalahan (Ibrahim, Dian dan rahmat 2023).

Syarnubi dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter di madrasah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama dan kegiatan spiritual sehingga nilai yang dipelajari memiliki ruang untuk diterapkan (Ardan 2025). Misalnya, pembelajaran tentang amanah akan lebih kuat apabila siswa diberi tanggung jawab yang nyata, seperti mengelola perlengkapan kegiatan, menjalankan tugas kelompok, atau menjaga fasilitas bersama. Guru kemudian memberikan umpan balik agar siswa dapat memahami hubungan antara amanah dan tindakan yang mereka lakukan.

Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru dalam Kehidupan Madrasah

Keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena siswa belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga dari tindakan orang dewasa yang mereka lihat. Apabila madrasah mendorong siswa untuk disiplin, guru dan pimpinan perlu menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab. Apabila siswa diajak berbicara dengan santun, interaksi antartenaga pendidik juga perlu mencerminkan sikap saling menghargai. Ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku dapat membuat program kehilangan makna di mata siswa.

Fitriani menunjukkan pentingnya langkah kepemimpinan yang sistematis agar ciri khas madrasah tidak berhenti pada simbol, tetapi tercermin dalam praktik dan karakter lembaga (Syarnubi et al. 2021). Gagasan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan kepada satu guru atau satu mata pelajaran. Lingkungan madrasah secara keseluruhan perlu memberikan pesan yang relatif konsisten tentang perilaku yang diharapkan. Kepala madrasah dapat mendorong konsistensi tersebut melalui rapat koordinasi, diskusi reflektif, dan kesepakatan bersama tentang cara membina siswa (Rebublik Indonesia 2017).

Dalam evaluasi di MTs Babus Salam, aspek keteladanan dapat diperiksa melalui beberapa pertanyaan. Apakah kepala madrasah terlibat dalam memberikan arahan dan dukungan terhadap

program? Apakah guru dan pembina menjalankan aturan secara konsisten? Apakah penanganan pelanggaran dilakukan secara adil? Apakah siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan mereka? Jawaban atas pertanyaan tersebut perlu diperoleh dari data nyata, misalnya melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen, bukan berdasarkan dugaan penulis (Fitriani 2017).

Evaluasi Perencanaan dan Pelaksanaan Program

Evaluasi program dapat dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, madrasah perlu meninjau apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan siswa dan arah pendidikan lembaga. Tujuan yang terlalu umum akan menyulitkan penilaian. Sebagai contoh, tujuan "membentuk siswa yang berakhlak baik" perlu diterjemahkan ke dalam perilaku yang lebih dapat diamati, seperti membiasakan salam dan sapaan yang santun, menjaga kejujuran dalam tugas, melaksanakan tanggung jawab kelompok, atau menunjukkan kepedulian kepada teman. Indikator perilaku tersebut tidak menggantikan nilai spiritual, tetapi membantu madrasah melihat apakah nilai yang diajarkan mulai diterapkan (Navlia et al. 2024).

Tahap berikutnya ialah evaluasi pelaksanaan. Hal yang perlu diperiksa meliputi keteraturan jadwal, kesiapan pembina, keterlibatan siswa, ketersediaan fasilitas, serta kesesuaian kegiatan dengan tujuan. Kajian tentang strategi kepala madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter religius juga menunjukkan pentingnya melihat keterkaitan antara program, pelaksanaan, dan indikator karakter yang dituju (Zain, Ulfatin dan Arifin 2024).

Menilai Perubahan Karakter Siswa secara Wajar dan Berkelanjutan

Perubahan karakter merupakan proses yang tidak selalu dapat terlihat dalam waktu singkat. Siswa mungkin mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dalam satu situasi, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam situasi lain. Karena itu, evaluasi tidak sebaiknya menyimpulkan keberhasilan hanya berdasarkan satu kegiatan atau satu kali pengamatan. Pengamatan berkala dapat membantu madrasah melihat pola perilaku dan menilai apakah pembiasaan mulai terbawa ke berbagai kegiatan.

Hasil evaluasi sebaiknya disampaikan secara proporsional. Jika terdapat perkembangan positif, madrasah dapat mempertahankan praktik yang mendukung perkembangan tersebut. Jika hasilnya belum sesuai harapan, program dapat disesuaikan tanpa menyalahkan siswa secara sepihak. Perbaikan dapat berupa penyesuaian jadwal, metode yang lebih partisipatif, pendampingan bagi siswa yang membutuhkan, atau komunikasi yang lebih teratur dengan keluarga. Evaluasi menjadi bermanfaat ketika hasilnya benar-benar digunakan untuk mengambil keputusan (Wafi dan Nurhuda 2023).

Hambatan yang Perlu Diperiksa dalam Pelaksanaan Program

Ada beberapa hambatan yang secara umum dapat muncul dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan, meskipun keberadaannya di MTs Babus Salam harus dibuktikan melalui data lapangan. Pertama, kegiatan dapat menjadi rutinitas formal jika siswa tidak memahami tujuan dan maknanya. Kedua, beban kerja guru dan pembina dapat memengaruhi konsistensi pendampingan. Ketiga, keterbatasan waktu, fasilitas, atau ruang kegiatan dapat mengurangi kualitas pelaksanaan. Keempat,

komunikasi antara madrasah dan keluarga mungkin belum cukup teratur untuk mendukung pembiasaan di luar sekolah.

Untuk mengetahui hambatan yang benar-benar terjadi, peneliti perlu mengumpulkan data dari beberapa sumber. Wawancara kepala madrasah dapat menjelaskan kebijakan dan pertimbangan program; wawancara guru dan pembina dapat menggambarkan pelaksanaan; observasi dapat menunjukkan interaksi dan partisipasi; sedangkan dokumen dapat memperlihatkan rencana, jadwal, serta laporan kegiatan. Perbandingan sumber membantu menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang (Santoso 2018).

Kerangka Evaluasi Peran Kepala Madrasah di MTs Babus Salam

Berdasarkan kajian pustaka, evaluasi peran kepala madrasah dapat disusun ke dalam empat dimensi utama. Dimensi pertama adalah perencanaan, yang meliputi kejelasan tujuan, kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, penetapan indikator, pembagian tugas, dan dukungan sumber daya. Dimensi kedua adalah pelaksanaan, meliputi konsistensi jadwal, keterlibatan pembina, partisipasi siswa, serta kesesuaian kegiatan dengan rencana. Dimensi ketiga adalah keteladanan dan koordinasi, yang mencakup perilaku pimpinan, komunikasi dengan guru, konsistensi aturan, dan kerja sama dengan keluarga. Dimensi keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penggunaan data, pembahasan hambatan, keputusan perbaikan, serta pemantauan perubahan perilaku siswa (Nasaruddin, Syarifuddin, dan Arisandi 2023).

Dalam penelitian lapangan di MTs Babus Salam, peneliti dapat menggunakan pertanyaan evaluatif berikut sebagai panduan:

1) bagaimana kepala madrasah menetapkan tujuan program pendidikan keagamaan;
2) siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan;
3) bagaimana kepala madrasah memantau kegiatan;
4) bagaimana siswa memahami dan mengikuti program;
5) indikator apa yang digunakan untuk menilai pembentukan karakter;
6) hambatan apa yang ditemukan oleh pelaksana; dan
7) tindakan perbaikan apa yang telah atau akan dilakukan.

Pertanyaan ini perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan dan tidak boleh dianggap sebagai jawaban yang sudah ditemukan.

Implikasi bagi Pengembangan Program Pendidikan Keagamaan

Ada beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan program pendidikan keagamaan di MTs Babus Salam. Pertama, madrasah perlu menetapkan prioritas program berdasarkan tujuan karakter yang ingin diperkuat. Program tidak harus banyak, tetapi perlu memiliki tujuan yang jelas dan pelaksanaan yang konsisten. Kedua, setiap program sebaiknya memiliki penanggung jawab serta catatan sederhana tentang proses dan hasilnya. Ketiga, guru dan pembina perlu memperoleh ruang untuk mengevaluasi pelaksanaan dan menyampaikan kebutuhan pendampingan (Siswanto 2013)..

Secara keseluruhan, peran kepala madrasah dalam program pendidikan keagamaan dapat dinilai dari

kemampuannya membangun arah yang jelas, menggerakkan warga madrasah, memberi teladan, dan memastikan adanya perbaikan berkelanjutan. Kerangka ini relevan untuk digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut di MTs Babus Salam. Namun, penilaian mengenai tingkat keberhasilan kepala madrasah dan dampak program terhadap karakter siswa tetap harus didasarkan pada bukti lapangan yang dikumpulkan secara sistematis (Wiyani 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi peran kepala madrasah dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan perlu melihat lebih dari sekadar terlaksananya kegiatan. Kepala madrasah berperan dalam menetapkan tujuan, menyusun perencanaan, mengoordinasikan pelaksana, menyediakan dukungan, memberi keteladanan, memantau pelaksanaan, dan menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki program. Program pendidikan keagamaan akan lebih bermakna apabila kegiatan yang dijalankan memiliki hubungan yang jelas dengan pembentukan karakter Islami siswa, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian.

Berdasarkan kajian pustaka, evaluasi dapat diarahkan pada empat dimensi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, keteladanan dan koordinasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Keberhasilan program tidak cukup diukur dari kehadiran atau jumlah kegiatan, tetapi perlu ditinjau melalui konsistensi pelaksanaan, keterlibatan siswa, pemahaman terhadap nilai yang diajarkan, dan kecenderungan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Kerja sama antara kepala madrasah, guru, siswa, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga menjadi unsur penting dalam mendukung pembentukan karakter.
Artikel ini belum dapat menyimpulkan kondisi nyata maupun tingkat keberhasilan program pendidikan keagamaan di MTs Babus Salam karena program tersebut perlu evaluasi secara bertahap. Oleh karena itu, kerangka yang dibahas perlu diuji melalui penelitian lapangan kembali agar evaluasi yang dihasilkan benar-benar menggambarkan keadaan lembaga. Penelitian lanjutan disarankan mengumpulkan data dari berbagai pihak dan membandingkannya melalui triangulasi, sehingga rekomendasi yang diberikan dapat digunakan untuk memperbaiki program secara lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardan, A. (2025). Peran kepala madrasah dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter Islam. Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 2(2), 30–40. https://doi.org/10.53888/jtpi.v2i2.921

Fitriani, M. I. (2017). Systemic and systematic steps of leadership on transforming symbolic into substantive characteristic of madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.1203

Ibrahim, T., Dian, & Rahmat, I. (2023). Pengaruh manajemen program tahfiz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius siswa di madrasah tsanawiyah. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 8(2). https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.27955

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah, sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2018.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Navlia, R., Masrurah, W., Wahid, A., & Saâ, S. M. (2024). Performance evaluation of administrative staff at Madrasah Tsanawiyah Ziyadatut Taqwa. re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 7(2), 380–394.

Nasaruddin, Syarifuddin, & Arisandi. (2023). Evaluation model of noble moral education for students in madrasah. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 9(1), 143–167. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Rohdianti, F., Hasan, S., & Ikhsanudin, M. (2023). Peran kepala madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Darussalamah Muda Sentosa. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 6–14. https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1847

Santoso, W. H. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam membangun karakter siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 57–75. https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.76

Siswanto. (2013). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 2–17. https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.385

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 77–94. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449

Wafi, A., & Nurhuda, M. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa. At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(1), 1–21. https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.111

Wiyani, N. A. (2012). Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah. Pedagogia.

Zen, R. R., Ulfatin, N., & Arifin, I. (2024). Strategi kepala madrasah aliyah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius: Studi kasus di MAN Kota Batu. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4(11). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.18